

## Analisis *Kalam Khabari* dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah

Shofiyatun Nafisah Lubis<sup>1</sup>, Indri Hasnur Kasturi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[sofiatunazzah@gmail.com](mailto:sofiatunazzah@gmail.com), <sup>2</sup>[indri.h.k.2004@gmail.com](mailto:indri.h.k.2004@gmail.com)

Alamat : Jl. Sisingamangaraja, Teladan, Medan 20217 Sumatera Utara - Indonesia

Korespondensi penulis : [sofiatunazzah@gmail.com](mailto:sofiatunazzah@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses about the kalam khabari contained in surah al-Kahf verse 67 and also how it relates to the beauty of the Arabic language. Kalam khabari is part of the science of ma'ani in the science of balaghah. The purpose of writing this article is to find out the meaning and purpose of kalam khabari contained in surah al-kahfi verse 67 and its connection with the beauty of the Arabic language. The method used in writing this article is to use a qualitative method using a library research approach or a library method that takes references from previous journals. The results obtained are that what is meant by kalam kahabari is a term in the science of balaghah which refers to words that may be true and may be false, depending on the factual conditions, and the use of the word كَلِمَةٌ which indicates the emphasis of the negative element of the word, and kalam khabari here is part from the science of ma'ani to the science of balaghah, thus influencing the meaning of words and the beauty of the Arabic language contained in them.*

**Keywords:** *Kalam, Khabary, Al-Quran, Balaghah, Science*

**Abstrak :** Artikel ini membahas tentang kalam khabari yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 67 dan juga bagaimana kaitannya terhadap keindahan bahasa Arab. Kalam khabari merupakan bagian dari ilmu ma'ani dalam ilmu balaghah. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui makna dan maksud dari kalam khabari yang terdapat dalam surah al-kahfi ayat 67 dan keterkaitannya dengan keindahan bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* atau metode pustaka yang mengambil referensi dari jurnal-jurnal terdahulu. Hasil yang didapatkan adalah yang dimaksud dengan kalam kahabari adalah sebuah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada perkataan yang mungkin benar dan mungkin salah, tergantung pada kondisi faktualnya, dan penggunaan kata كَلِمَةٌ yang menunjukkan penekanan dari unsur negatif kata tersebut, dan kalam khabari disini adalah bagian dari ilmu ma'ani dalam ilmu balaghah sehingga mempengaruhi makna kata serta keindahan bahasa Arab yang tertuang dalamnya.

**Kata Kunci:** Kalam, Khabari, Al-Quran, Ilmu, Balaghah

### 1. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Quran bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber hukum, moral, dan spiritual. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang Al-Quran dan juga menggambarkan bagaimana kalam khabary yang tertuang dalam surah Al-Kahfi ayat 67. Kalam khabary adalah bentuk ungkapan dalam ilmu balaghah yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menyampaikan sesuatu yang bersifat fakta, baik berupa pernyataan benar maupun sekadar pengabaran.

Dalam studi Al-Qur'an, kalam khabary memainkan peran penting dalam penyampaian pesan-pesan ilahi yang sarat dengan hikmah dan pelajaran. Salah satu ayat yang mengandung unsur kalam khabary adalah Surah Al-Kahfi ayat 67. Ayat ini merupakan bagian dari dialog antara Nabi Musa dan Khidr, di mana Khidr menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar untuk memahami tindakan-tindakannya yang penuh hikmah tetapi tidak dapat dipahami dengan logika manusia biasa. Melalui kalam khabary dalam ayat ini, Allah menyampaikan kebenaran tentang keterbatasan manusia dalam memahami ilmu yang bersifat ghaib atau tersembunyi, serta mengajarkan pentingnya kesabaran dan tawakal dalam menghadapi hal-hal yang tidak terjangkau oleh nalar manusia. Analisis terhadap kalam khabary ini membantu kita lebih memahami dimensi ilmu dan kebijaksanaan yang tersirat dalam kisah tersebut, serta hubungannya dengan konsep pengetahuan dan kesabaran dalam Islam. Kalam khabari dalam ayat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang kesabaran dan pemahaman terhadap hikmah di balik tindakan yang tampaknya tidak biasa. Analisis kalam khabari dalam Surah Al-Kahfi ayat 67 memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian ilmu balaghah, khususnya dalam memahami cara penyampaian pesan dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat ini mencerminkan interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidr, di mana Khidr menegaskan bahwa Musa tidak akan mampu bersabar dalam mengikuti ilmu yang akan diperlihatkannya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan antara kedua nabi, yang menjadi inti dari kalam khabari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk menemukan atau mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono, metodologi ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan penelitian untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Fathoni, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. (2006). Kajian ini ditinjau berdasarkan kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang sedang diteliti yaitu disertasi yang berjudul ANALISIS KALAM KHABARI DALAM

SURAH AL-KAHFI (Anwar Sanusi, 2017), kemudian ada juga kajian yang senada dengan kajian ini yang berjudul Analisis Balaghah tentang Faedah Kalam Khabari dalam Al-Quran (Surah Ali Imran) (Neng Siti, 2014), dan Analisis Kalam Khabari pada Surah Al-Asr (Asep Toupik, 2023).

### 3. ANALISA DAN DISKUSI

#### Pengertian Kalam Khabari

Kalam khabari adalah sebuah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada perkataan yang mungkin benar dan mungkin salah, tergantung pada kondisi faktualnya. Dalam ilmu balaghah kalam khabar/khabariyah tergolong kepada pembahasan ilmu ma'ani yang mana ilmu ini adalah ilmu yang dapat diketahui suatu lafaz *muthobaqoh* (sesuai) dengan *muqtadhol* halnya (keadaan situasi dan kondisi). Kalam khabar adalah kalam dimana pembicara bisa dikatakan benar ataupun salah.

Menurut Mustafa Amin yang dimaksud kalam khabar ialah:

فالخبير ما يصح أن يقال لقائله انه صادق فيه أو كاذب, فان كان الكالم مطابقا للواقع كان قائله صادقا, وان كان غير مطابق له كان قائله كاذب

Artinya: “*Kalam khabar ialah kalam yang sah untuk dikatakan pada si pembicara bahwa kalam itu bisa dikatakan benar ataupun salah, apabila sebuah perkataan itu sesuai dengan kenyataan maka kalam itu dikatakan dengan kalam benar; dan apabila tidak sesuai dengan fakta maka kalam itu adalah kalam yang dusta.*”

Imam Al-Hasyimi berpendapat tentang kalam khabari sebagai berikut:

الخبير هو ما يَحتمل الصدق والكذب لذاته

Artinya: “*Kalam khabar ialah sesuatu perkataan yang dikatakan benar atau salah menurut zatnya itu sendiri (perkataan).*”

Misalnya dalam perkataan si fulan dengan si fulanah “bus itu sudah berangkat” maka perkataan ini disebut dengan perkataan *khabar*, karena ia mengandung membenaran dan pendustaan dalam perkataannya. Kalaulah si fulan berkata sesuai dengan situasi dan kondisi maka dapatlah dikatakan perkataan itu dengan perkataan yang benar atau *shodiq*. Dan apabila perkataan yang dilontarkan si fukan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi (fakta) maka perkataan itu dikatakan dengan perkataan dusta atau *kadzib*.

Contoh dalam bahasa Arab: سافر علي (Ali telah pergi)

Dari perkataan di atas dapat disimpulkan bahwa perkataan tersebut memberitahu bahwa Ali telah pergi. Perkataan ini adalah perkataan yang disebut dengan *khobariyah* karena telah mengandung membenaran dan pendustaan atas perkataan tersebut. Dari sekian banyak pengertian yang berbeda-beda sebenarnya terdapat substansi yang hampir sama yakni perkataan itu benar apabila kalam itu sesuai dengan faktanya. Dan dusta apabila perkataan itu tidak sesuai dengan faktanya. Jadi, perkataan yang tidak mengandung keadaan benar ataupun salah dalam pengucapannya bukan disebut dengan kalam khabar melainkan disebut dengan *kalam insya'*. Sedangkan sebaliknya yang disebut dengan perkataan yang ada benarnya dan pula ada salahnya disebut dengan perkataan khabar (*kalam khobar*).

Syarat Kalam Khabari:

Adapun syarat disebut sebagai kalam khabari adalah sebagai berikut:

- a. *Muthabiq* (sesuai)
- b. *Muqtadhal hal* (situasi dan kondisi)

### Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 67

Adapun surah Al-Kahfi ayat 67 berbunyi sebagai berikut :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.*

Ayat 67 dalam Surah Al-Kahfi membahas tentang dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr. Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa Nabi Khidr memberitahu Nabi Musa bahwa ia (Nabi Musa) tidak akan mampu bersabar mengikuti langkah-langkahnya (Nabi Khidr). Kalam Khabari dalam ayat ini berfungsi sebagai peringatan (*tahdzir*) dan penegasan (*taqrir*). Nabi Khidr memberikan informasi kepada Nabi Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar, yang merupakan khabar yang memiliki kemungkinan benar dan salah tergantung pada konteks dan pemahaman penerima.

- a. Fungsi kata لَنْ

Kata لَنْ merupakan salah satu dari huruf nafi' yang memiliki fungsi untuk meniadakan (menafikan) dan huruf لَنْ berfungsi untuk menasabkan *fiil mudhori'*, sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Kahfi ayat 67, huruf لَنْ menasabkan kata تَسْتَطِيعُ sehingga

memiliki makna kamu tidak akan sanggup, berarti menunjukkan bentuk ketiadaan sanggup nabi Musa As jika terus mengikuti nabi khidir dan juga sekaligus meniadakan kesanggupan untuk bersabar pada hal-hal tersebut.

b. Fungsi Kalam Khabari dalam ayat ini:

- 1) *Faidatul Khabar*: Ayat ini memberi tahu Nabi Musa tentang keadaan yang akan dihadapinya. Kalam khabari ini berfungsi untuk memberi informasi yang mungkin belum diketahui oleh Nabi Musa tentang sifat dan sikapnya sendiri dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah diterimanya.
- 2) *Tahdzir wa Tanbih*: Ucapan Nabi Khidr juga berfungsi sebagai ancaman dan peringatan. Nabi Khidr mengetahui bahwa Nabi Musa akan menghadapi situasi yang sulit dan tidak akan mampu bersabar, sehingga perlu diingatkan untuk bersabar dan menerima ilmu yang lebih tinggi.

c. Unsur Kalam Khabary dalam Ayat Ini:

- 1) Pernyataan Fakta atau Informasi: Nabi Khidr secara tegas menyampaikan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar untuk memahami tindakan-tindakannya yang tampak aneh atau tidak masuk akal menurut pemikiran manusia biasa. Ini merupakan penyampaian informasi yang bersifat pasti, sesuai dengan ilmu yang dimiliki Nabi Khidr dari Allah.
- 2) Penggunaan Inna: Kata "إِنَّكَ" (*inna*) digunakan untuk memperkuat kepastian bahwa Nabi Musa benar-benar tidak akan mampu bersabar. Penggunaan ini memperkuat elemen khabary dalam pernyataan Nabi Khidr, menandakan sebuah fakta yang diyakini akan terjadi.
- 3) Teks Negatif: "لَنْ تَسْتَطِيعَ" (*Lan Tastati 'a*): Penggunaan kata "لَنْ" (*lan*) dalam bahasa Arab menandakan penolakan atau penegasan bahwa sesuatu tidak akan terjadi di masa depan. Dalam hal ini, Nabi Khidr secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar. Penekanan negatif ini memperkuat kandungan makna kalam khabary bahwa Nabi Musa akan menghadapi kesulitan dalam menahan keinginannya untuk memahami tindakan Nabi Khidr yang di luar nalar manusia biasa.
- 4) Makna Kontekstual : Kalam khabary ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga memiliki konteks yang lebih dalam terkait dengan konsep ilmu dan hikmah. Nabi Khidr memiliki pengetahuan yang diberikan Allah secara khusus,

yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Oleh karena itu, kalam khabary ini juga mengandung pelajaran tentang keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah yang luas. Nabi Musa, meskipun seorang nabi, tidak bisa memahami tindakan Khidr tanpa kesabaran dan izin Allah untuk mengungkap hikmahnya.

- 5) Kebenaran dari Kalam Khabary : Setelah pernyataan Nabi Khidr di ayat 67 ini, dalam perjalanan berikutnya bersama Nabi Musa, apa yang dikatakan Khidr terbukti benar. Nabi Musa tidak mampu menahan keingintahuannya dan berkali-kali mempertanyakan tindakan-tindakan Khidr, yang tampaknya tidak masuk akal baginya. Hal ini menunjukkan bahwa kalam khabary yang disampaikan oleh Nabi Khidr adalah benar dan nyata terjadi sesuai dengan yang tertuang dalam ayat tersebut serta mempertegas validitas dari informasi yang disampaikan.

Ayat ini juga mengandung pelajaran penting tentang keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah dan Allah itu maha mengetahui tentang segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, serta mengajarkan bahwa ada hal-hal di dunia ini yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan logika manusia.

### **Analisa Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi ayat 67 terhadap Ilmu Balaghah**

Ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang keberadaannya terus dipertahankan oleh para ulama. Banyak para ulama yang mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu ini, baik sejak ilmu ini lahir maupun sampai masa modern-kontemporer ini. Selain itu, mereka juga telah memberikan definisinya tersendiri, redaksi yang mereka gunakan terkesan berbeda, namun substansinya satu dengan yang lainnya sama. Pada fase kematangannya ilmu balaghah dibagi menjadi tiga kajian utama, yaitu *ilmu al-Ma'ânî*, *ilmu al-Bayân* dan *ilmu al-Badi'*. Kalam khabari adalah termasuk dalam unsur ilmu ma'ani. Menurut Edi Komaruddin, ilmu ma'ani adalah ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi dengan lawan bicaranya (komunikan). Surah Al-Kahfi ayat 67 merupakan salah satu contoh yang menarik dalam kajian kalam khabari, di mana terdapat dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr. Dalam analisis ini, kita akan membahas bagaimana kalam khabari dalam ayat ini berfungsi dalam konteks ilmu balaghah, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Kemudian fungsi ataupun makna yang disampaikan kalam khabari dalam surah al-Kahfi ayat 67 terhadap kaitannya dengan ilmu balaghah adalah untuk mengisyaratkan suatu hukum atau isyarat yang terkandung dalam percakapan antara nabi Musa As dengan Nabi Khidir As. Dengan nabi khidir menggunakan kata *لن* dan disajikan di dalam al-Quran ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah yang mempunyai kehendak kepada siapa kesabaran atau ilmu itu layak Allah berikan sekaligus menunjukkan kekuasaan Allah bahwa semata-mata apa yang dilakukan oleh hamba Allah adalah atas dasar kehendak Allah Swt semata, sekalipun itu adalah utusan Allah sendiri. Kemudian kalam khabari yang tertuang dalam ayat ini adalah menunjukkan kebenaran dari kalam tersebut, karena al-Quran itu sendiri memiliki ciri-ciri kalam khabari yang mana memerlukan *mukhatab* yaitu nabi Muhammad Saw sendiri dan *Mutakallim* yaitu Allah Swt.

Dalam ayat ini, Khidr menggunakan kalam khabari untuk mengingatkan Musa tentang keterbatasan pemahamannya. Dengan kata-kata "*sesungguhnya kamu tidak akan sanggup,*" Khidr menegaskan bahwa ada hal-hal yang melampaui pemahaman manusia biasa. Analisis kalam khabari dalam Surah Al-Kahfi ayat 67 memberikan wawasan serta pengetahuan yang sangat penting mengenai cara penyampaian pesan dalam Al-Qur'an. Melalui dialog ini, pembaca diajak untuk merenungkan batasan-batasan pemahaman manusia dan pentingnya pengetahuan ilahi. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat dan struktur kalimat yang efektif menunjukkan keindahan balaghah dalam Al-Qur'an, serta bagaimana setiap kata memiliki makna dan tujuan tertentu. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang ayat tersebut tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya ilmu balaghah dalam memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Beberapa aspek ilmu balaghah yang terdapat dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Taukid* (penegasan)

Terdapat unsur *لن* yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan khidr bahwa Nabi Musa As tidak akan mampu bersabar.

### 2. *Isti'arah* (Metafora)

Kata "*ṣabrā*" tidak hanya mengacu pada kesabaran dalam pengertian umum, tetapi juga kesabaran dalam menerima sesuatu yang di luar logika atau pemahaman langsung. Ini adalah metafora untuk keterbatasan akal manusia dalam memahami hikmah ilahi.

### 3. Muqabalah

Ada implikasi kontras antara harapan Nabi Musa untuk bisa bersabar (seperti yang dinyatakan sebelumnya) dengan kenyataan bahwa Khidr memperkirakan ketidakmampuan tersebut.

## 4. KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Kalam khabari dalam Surah Al-Kahfi ayat 67 berfungsi sebagai peringatan dan penegasan. Nabi Khidr memberikan informasi kepada Nabi Musa tentang kemampuan Nabi Musa untuk bersabar, yang merupakan khabar yang memiliki kemungkinan benar dan salah. Ucapan ini juga berfungsi sebagai *tahdzir wa tanbih*, yaitu ancaman dan peringatan terhadap situasi yang sulit yang akan dihadapi oleh Nabi Musa. Kalam khabary dalam Surah Al-Kahfi ayat 67 juga menyampaikan fakta atau informasi yang pasti dari Khidr kepada Nabi Musa mengenai ketidakmampuannya untuk bersabar selama perjalanan mereka.
2. Melalui penggunaan kalimat afirmatif yang diperkuat dengan kata-kata penekanan seperti "إِنَّكَ" (*inna*) dan bentuk penolakan "لَنْ" (*lan*), kalam khabary dalam ayat ini memberikan pengajaran penting tentang keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah. Fakta ini tidak hanya berlaku untuk Nabi Musa, tetapi juga memberikan pelajaran universal tentang pentingnya kesabaran dan tawakal dalam menghadapi hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Ahdhori, A. (2009). Jauharul Maknun (A. Sunarto, Trans.). Mutiara Ilmu.
- Al-Hasyimi, A. (2013). Jawahir al-Balaghah fi Ilmi Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi. Dar Al-Hadits.
- Al-Quran. (2022). Bandung: Cordoba.
- Fathoni, A. (2006). Metode penelitian kualitatif. Rineka Cipta.
- Hidayah, A. T., & Komarudin, E. (2023). Analisis kalam khabari pada surah Al-'Ashr. Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(3), 327-332.
- Makinuddin, M. (2018). Mengenal uslub dalam struktur kalimat dan makna. MIYAH: Jurnal Studi Islam.

Rahmah, N. A. (2024). Kalam khabari dalam kitab Tanqihul Qaul karya Syekh An-Nawawi Al-Bantani (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan peranannya dalam tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

Rumadani, S. Buku: Balaghah.

Sanusi, A. (2017). Analisis kalām khabari dalam surah Al-Kahfi (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Siti, N. (2014). Analisis balaghah tentang faedah kalam khobari dalam Al-Qur'an (Surah Ali-Imran) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).